

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris (AV) umum dikenal sebagai jerawat merupakan penyakit peradangan kronis folikel pilosebacea dengan penyebab multifaktorial. Manifestasi klinisnya berupa komedo, papul, pustul, nodus, serta kista. Menurut studi *Global Burden of Disease (GDB)* kejadian akne dialami oleh kurang lebih 85% populasi individu berusia 12-25 tahun dengan puncak tingkat keparahannya yaitu pada usia remaja (17-21) tahun. AV lebih banyak dialami oleh perempuan (69,7%) dibandingkan laki-laki (30,3%).¹

Akne vulgaris dapat menurunkan kualitas hidup dengan membuat kepercayaan diri penderitanya menurun. Beberapa dari penderitanya menarik diri dari sosial, kecemasan, dan depresi. Akne juga memiliki efek psikososial dan fisik jangka panjang yang jelas. Penelitian oleh Hazarika *et al.* pada 100 pasien baru AV berusia 15 tahun ke atas yang berobat di klinik rawat jalan dermatologi di India tahun 2015 menemukan bahwa terdapat berbagai macam derajat masalah sosial dan emosional pasien dengan AV.² Penelitian yang dilakukan oleh Hanisah dkk. pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pasien dengan akne derajat berat memiliki distress yang tinggi dinilai dengan *Cardiff Acne Disability Index (CADI)*.² Berdasarkan studi meta analisis yang dilakukan oleh Samuels *et al.* dari total, 1.029.299 peserta yang berasal dari 35 studi ditemukan bahwa depresi lebih sering terjadi pada responden yang memiliki akne vulgaris dibandingkan dengan yang tidak memiliki akne vulgaris.³ Selain itu, jerawat dapat menyebabkan jaringan parut permanen yang sulit diperbaiki.

Efek psikologis dari AV dapat membaik dengan pengobatan. Namun, karena banyaknya penderita dan sisa jaringan parut, beban ekonomi akibat pengobatan jerawat sangat besar. Pengeluaran terkait di Amerika Serikat saja melebihi \$ 2,5 miliar (£ 1,64 miliar; € 1,93 miliar) setiap tahun.⁴ Untuk mengurangi efek ini, pasien dengan akne vulgaris harus menerima terapi dini dan agresif.⁵

Akne vulgaris dapat muncul pada semua usia, tetapi pengaruh hormonal yang membuat akne vulgaris muncul pada masa remaja. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Gosa *et al.* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, dari 120 responden didapatkan sebanyak 77 (64,2%) responden mengalami akne derajat ringan, sisanya sedang dan berat.⁶ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mantu dalam penelitiannya pada siswa SMAN 1 Makassar dari 102 responden didapatkan sebanyak 56 responden mengalami akne derajat ringan dengan proporsi (54,9%), sisanya sedang dan berat.⁷ Kedua studi tersebut memperkuat bahwa akne vulgaris derajat ringan merupakan bentuk yang paling dominan pada remaja dan dewasa muda di lingkungan pendidikan.

Terdapat beberapa faktor risiko akne vulgaris selain usia dan hormonal yaitu, faktor aktivitas fisik yang tinggi, penggunaan kosmetik yang salah, penggunaan obat dan minuman terlarang, stress, kebersihan kulit wajah, iklim/suhu lingkungan, infeksi bakteri (*Propionibacterium acnes*), keturunan dan pola makan juga dapat memicu munculnya akne vulgaris. Pola makan dengan kadar lemak yang tinggi (kacang-kacangan, coklat, keju, susu, goreng-gorengan), karbohidrat, *junk food* yang meningkatkan keparahan akne vulgaris^{8,9}

Definisi *junk food* menurut *World Health Organization* (WHO) adalah makanan yang tinggi kalori, rendah kandungan nutrisi dan / atau tinggi lemak (yaitu, beberapa bahkan mengandung lemak trans) makanan ringan yang mengandung tambahan gula (yaitu, biskuit manis, kue bolu berisi krim, permen, dan minuman bersoda) atau memiliki kandungan garam tinggi (yaitu, keripik kentang goreng).¹⁰

Budaya konsumsi *junk food* ini semakin meningkat dengan perkembangan zaman karena tingginya minat konsumen. Anak-anak muda menyukai makanan tersebut karena praktis dan efisien. Namun, di samping kelebihan *junk food*, makanan ini memiliki salah satu efek buruk bagi pengonsumsinya yaitu dapat menyebabkan perubahan komposisi, produksi sebum, peradangan, dan akne vulgaris pada kulit. Hal ini bisa terjadi karena makanan dengan kandungan gula dan lemak yang tinggi dapat memicu fluktuasi hormon seperti hormon insulin. Hormon insulin dapat mendorong munculnya sebum, sehingga muncul akne vulgaris.⁹

Penelitian terhadap pelajar di suatu SMA swasta di Kota Medan menemukan 95% subyek melaporkan makanan terutama gorengan memicu terjadinya akne vulgaris. Hal ini menunjukkan bahwa gorengan yang merupakan *junk food* menjadi makanan yang berpengaruh besar dalam timbulnya akne vulgaris.¹

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, remaja yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi *junk food* dengan proporsi ≥ 1 kali sehari 11,2 %, dan 1 – 6 kali perminggu 67,6%, serta ≤ 3 kali perbulan 21,2%.¹¹ Hasil penelitian sebelumnya di Sumatera Utara juga menunjukkan dari 64 (55%) responden yang mengonsumsi makanan yang dapat memicu timbulnya akne vulgaris: kacang-kacangan (kacang tanah), coklat, gorengan, makanan pedas, susu, keju, dan *junk food*, sebanyak 43 orang (67%) responden mengalami akne vulgaris.⁸ Bukti-bukti baru juga menyatakan bahwa makanan dengan indeks glikemik dan beban glikemik tinggi mempengaruhi faktor hormonal dan inflamatorik yang berperan dalam timbulnya akne vulgaris.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis terhadap sejumlah mahasiswa, ditemukan bahwa 6 dari 10 responden mengalami akne vulgaris. Temuan ini menimbulkan ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mungkin berperan dalam kejadian akne tersebut. Salah satu dugaan yang muncul adalah pola konsumsi makanan, khususnya konsumsi *junk food* yang cukup umum di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara konsumsi *junk food* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa.

Penulis memilih Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2022 dan 2023 karena jumlah responden dari satu angkatan saja dinilai tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan jumlah sampel yang representatif. Angkatan 2024 tidak diikutsertakan dalam penelitian ini karena mahasiswa baru umumnya masih dalam masa transisi adaptasi, dengan pola hidup yang belum sepenuhnya terbentuk dan jadwal perkuliahan yang belum stabil, sehingga dapat menjadi bias terhadap variabel yang diteliti. Selain itu, pemilihan mahasiswa kedokteran sebagai populasi penelitian dilakukan karena aksesibilitas yang lebih mudah, mengingat peneliti berasal dari jurusan yang sama, serta memiliki

kedekatan secara akademis maupun sosial. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat respons dan kejujuran dalam pengisian kuesioner.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, tingginya konsumsi *junk food* di kalangan mahasiswa kedokteran disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemudahan akses melalui layanan *online food delivery*, dapat diakses di kantin kampus, rasa yang enak, serta waktu penyajian yang cepat dan praktis. Mahasiswa, yang mayoritas merupakan remaja dan dewasa muda, cenderung memilih makanan cepat saji karena efisiensi waktu di tengah kesibukan akademik. Selain itu, kemajuan teknologi memperkuat pola konsumsi ini karena mahasiswa tidak perlu keluar rumah untuk memesan makanan. Penelitian menunjukkan bahwa 83,9% mahasiswa mengonsumsi *junk food* lebih dari tiga kali seminggu. Faktor lingkungan, gaya hidup sedentari, dan pengaruh psikososial juga memperkuat preferensi terhadap *junk food*, yang pada gilirannya dapat memicu masalah kesehatan seperti akne vulgaris melalui mekanisme peningkatan kadar gula darah, lemak, dan inflamasi dalam tubuh.¹²

Mahasiswa kedokteran juga dianggap memiliki tekanan akademik yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pola makan termasuk kecenderungan mengonsumsi *junk food*, serta memiliki prevalensi akne vulgaris yang cukup tinggi di usia remaja akhir hingga dewasa muda.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara konsumsi *junk food* dengan derajat akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas angkatan 2022 dan 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan konsumsi *junk food* dengan derajat akne vulgaris.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden penelitian
2. Distribusi frekuensi derajat akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran UNAND angkatan 2022 dan 2023.

3. Distribusi frekuensi konsumsi *junk food* pada mahasiswa kedokteran UNAND angkatan 2022 dan 2023.
4. Hubungan konsumsi *junk food* dengan derajat akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran UNAND angkatan 2022 dan 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan terkait dampak dari konsumsi *junk food* terhadap derajat akne vulgaris sebagai bentuk implementasi disiplin ilmu, meningkatkan kemampuan peneliti dalam proses tinjauan pustaka naratif, serta mampu mengembangkan sikap berpikir ilmiah dan sistematis.

1.4.2 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan informasi ilmiah dan menjadi pendukung penelitian sebelumnya terkait hubungan konsumsi *junk food* dengan derajat Akne Vulgaris.

1.4.3 Manfaat Institusi Pendidikan

Dapat menambah pembendaharaan referensi terkait dengan hubungan konsumsi *junk food* pada derajat akne vulgaris

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait dengan hubungan konsumsi *junk food* pada derajat akne vulgaris dan memudahkan penelitian selanjutnya.

